

ANALISIS PEMBELAJARAN DENGAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF GURU SD

Rahmad Kaosar Fatoni¹, Septi Budi Sartika²

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: rahmadkaosar656@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: septibudi1@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisis Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada SDN Sidokare 2 Sidoarjo dengan memfokuskan pada perspektif guru. Serta mendeskripsikan berbagai tantangan yang dialami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu terutama menitikberatkan pada eksplorasi orang, kelompok, dan organisasi dalam rentang waktu tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi, (2) dokumentasi, dan (3) wawancara. Validasi data pada penelitian yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis data model interaktif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Para guru telah melakukan evaluasi yang sejalan dengan kurikulum 2013 dan telah menerapkan beragam pendekatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, inovatif, dan menyenangkan. Pendidik memiliki pandangan yang positif dan mengagumi integrasi Kurikulum Merdeka di SD. Peran guru sangat penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di tingkat SD. Keberhasilan penerapan kurikulum sangat tergantung pada tingkat komitmen dan intensitas yang ditunjukkan oleh guru dalam ruang kelas.

Kata kunci: Analisis Pembelajaran, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Guru SD

Abstract

This research will analyze the of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum at SDN Sidokare 2 Sidoarjo by focusing on the teacher's perspective. As well as describing the various challenges experienced in implementing the 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum. This research is a qualitative descriptive research, namely research about individuals, groups, and one organization at a certain time. Data collection techniques in this research are (1) observation, (2) documentation, and (3) interviews. Data validation in research is source triangulation. The data analysis technique in this research is an interactive model. Interactive model data analysis, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions or verification. The research results show that: Teachers have carried out assessments based on the 2013 curriculum and teachers have also implemented various methods in learning activities to create an active, creative and fun learning atmosphere. Teachers' perceptions are positive and appreciative of the implementation of the Merdeka Curriculum in primary schools. Teachers have a crucial role in the development and implementation of the curriculum in primary schools. The effectiveness of curriculum implementation largely relies on the level of dedication and intensity shown by the teacher in the classroom.

Keywords: Learning Analysis, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Primary School Teacher

Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pendidikan guna

menciptakan tujuan pendidikan dan mencapainya (Akoenk'97, 2022). Kurikulum merupakan suatu rencana yang dijadikan pedoman atau pedoman

dalam kegiatan belajar mengajar. itu kurikulum adalah perencanaan dan pengorganisasian bahan pembelajaran, isi, tujuan, serta metode yang dipergunakan menjadi pedoman pembelajaran dan aktivitas pendidikan guna memenuhi capaian tujuan pendidikan. Kurikulum juga berkembang seiring waktu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. terdapat upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan generasi manusia dengan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan negara lain.

Kurikulum mempunyai peranan yang cukup vital pada proses pendidikan di berbagai jenjang (Y. G. Sari, Putra, Miranti, & Setiawati, 2022). Ini memberikan kerangka terstruktur yang memandu pengalaman belajar mengajar. Kerangka ini mencakup mata pelajaran yang diakomodir, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, serta strategi penilaian dan evaluasi. Dengan kurikulum yang terdefinisi dengan baik, proses pendidikan menjadi terorganisir dan bermakna. Salah satu fungsi utama kurikulum adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan hasil yang diharapkan (Amiruddin, Rubianti, Azmin, Nasir, & Sandi, 2021). Hal ini memungkinkan pendidik mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, kurikulum standar memastikan konsistensi dan keseragaman dalam konten pendidikan yang disampaikan di seluruh institusi, mendorong kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Selain itu, kurikulum yang dirancang dengan baik relevan dengan perkembangan

kebutuhan dan kemajuan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Dengan memperbarui dan memperbaikinya secara berkala, kurikulum dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencegah stagnasi dalam penyampaian konten. Kurikulum juga memberikan pedoman bagi guru dalam merancang rencana pembelajaran, memilih metode pengajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022). Hal ini memberdayakan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. kurikulum yang komprehensif mendorong perkembangan siswa secara holistik dengan memperhatikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Ini berkontribusi pada persiapan individu yang mampu menghadapi tantangan hidup secara efektif.

Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting sebagai fondasi pendidikan. Sudah menjadi konvensi umum bahwa seseorang harus menyelesaikan pendidikan dasar atau setara dengannya sebelum bisa melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama. Pentingnya pendidikan dasar diakui oleh negara-negara di seluruh dunia, dan dengan meningkatnya pendanaan pemerintah, SD harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi. Untuk mencapai hal ini, akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi sangat penting, serta

perancangan kurikulum yang ketat dan efektif untuk mendorong perkembangan generasi yang luar biasa, dimulai dari tingkat SD.

Saat ini, semakin banyak lembaga pendidikan yang menawarkan pendekatan inovatif dalam bidang pendidikan, terutama di Indonesia. Salah satu contohnya adalah meningkatnya jumlah sekolah yang mengadopsi konsep Islam Terpadu. Konsep ini telah berhasil menarik perhatian orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang dianggap memiliki reputasi baik untuk masa depan anak-anak mereka. Kurikulum SDN Sidokare 2 adalah dokumen komprehensif yang menjadi kerangka pedagogi, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kurikulum. Pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan efisien, mendorong partisipasi aktif dan inovasi. Dalam konteks ini, orang yang bertanggung jawab dalam menerapkan kurikulum diharapkan melakukannya sesuai dengan karakteristik daerah dan sekolah tersebut. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang kreatif, imajinatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sedang diterapkan pada Sistem Pendidikan Indonesia (Fakhrunnisa et al., 2021). Pemerintah telah mengenalkan kurikulum baru ini untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 yang telah berlaku sekitar 6 tahun. Kurikulum baru ini diharapkan menjadi kurikulum yang permanen. Pada tahun 2013, Kurikulum 2013 telah melalui tahap uji coba di

mana sekolah-sekolah terpilih ditetapkan sebagai sekolah percontohan.

Kurikulum 2013 mempunyai empat aspek penilaian, yakni aspek pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta sikap. Pada Kurikulum 2013 terlebih pada materi pembelajaran ada materi yang disederhanakan serta materi tambahan. Isi pokok diajarkan dalam bidang studi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), sementara materi lebih mendalam diajarkan dalam pelajaran Matematika.

Sebagaimana kita ketahui bersama, sejak tahun pelajaran 2013 Kurikulum 2013 telah diberlakukan dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Ansori, 2020). Penerapan Kurikulum 2013 menghadapi tantangan teknologi dalam memfasilitasi proses pembelajaran, terutama yang terkait dengan perkembangan teori-teori pembelajaran. Hal ini mencakup penerapan teknik secara sistematis serta penggunaan metode penilaian oleh para guru mata pelajaran, dan akan berubah lagi menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tujuan untuk mendorong atau mendorong peserta didik menguasai kompetensi ilmu pendidikan yang berguna dalam mencapai tujuannya. Berbagai modifikasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya dengan memastikan bahwa perubahan yang dilakukan dapat menyelaraskan pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan tuntutan era saat ini. Tujuan lain dari revisi kurikulum adalah untuk memastikan bahwa kurikulum

dapat secara efektif mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan dengan memberikan siswa informasi, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah dan berkembang. Kurikulum merdeka merupakan hal yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan karena secara langsung terhubung dengan pengembangan proses belajar mengajar serta pembentukan kemampuan siswa di sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum mencakup beragam program dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, dalam kelas, serta dalam lingkup regional dan nasional.

Seperti di SDN Sidokare 2 perubahan kurikulum tentunya menjadi permasalahan baru karena harus menyesuaikan kembali dengan peraturan kurikulum baru yang tentunya harus didukung dengan fasilitas yang memadai. Pendidikan berperan sangat vital pada persiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berkompetisi di tingkat internasional. Pendidikan pertama-tama diperoleh melalui pengalaman di lingkungan keluarga, diikuti oleh pendidikan formal di sekolah, dan kemudian melalui interaksi dengan masyarakat. Mendidik anak-anak di lingkungan keluarga merupakan aspek yang fundamental dan krusial dalam proses pengasuhan mereka. Selain itu, sekolah menyediakan kesempatan tambahan untuk pendidikan yang mendukung perkembangan siswa. Anak berkomunikasi dengan guru saat belajar di sekolah. Pembelajaran siswa yang terbaik di sekolah sangat mempengaruhi

perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran tersebut. Peran guru bukan sekedar menjadi penyampai pesan pada siswa, tetapi peran guru adalah guru yang memberi pendidikan yang bermakna serta terbaik bagi siswa (Setiawati, 2022).

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagai unsur pokok, kurikulum menjadi pondasi utama dari proses pembelajaran (Insani, 2019). Pada dasarnya, kurikulum berperan sebagai struktur untuk mengatur pelaksanaan pengajaran. Dianggap sebagai dasar yang harus dipegang teguh dalam menjalankan proses pendidikan di lingkungan sekolah. Tidak dapat disangkal bahwa kurikulum merupakan bagian penting dari setiap proses belajar-mengajar. Dampaknya terhadap pendidikan di Indonesia akan signifikan apabila kurikulum tidak tersedia (Rouf, Said, & Hs, 2020). Kurikulum menjadi alat yang diperlukan guna memenuhi capaian tujuan pendidikan, sehingga menjadi landasan utama pada keberlangsungan pendidikan di negara ini. Pada konteks ini, kurikulum tidak boleh dianggap sepele sebagai sekadar dokumen, tetapi harus diakui sebagai alat dan titik acuan yang berharga bagi para pengelola pendidikan untuk menjalankan proses pendidikan secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan implementasi pendidikan sangat tergantung pada pemahaman yang menyeluruh tentang kurikulum oleh pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya (Lisminia, 2019).

Kurikulum mencerminkan nilai-nilai dasar dan pandangan negara terhadap pendidikan. Pemilihan kurikulum menjadi

penentu arah pendidikan suatu bangsa. Dalam perspektif ini, kurikulum menjadi landasan atau pedoman pokok bagi individu. Prinsip-prinsip dasar tentang kehidupan yang tercakup di dalamnya secara akurat mencerminkan visi pendidikan yang ingin dipenuhi di waktu mendatang. Meskipun hasil pendidikan mungkin tidak terlihat secara langsung, dampaknya akan menjadi nyata dalam beberapa dekade ke depan. Jika kurikulum dijadikan dasar yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka wajar jika pendidik dari berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, akan memberikan prioritas pada pelaksanaan program pendidikan.

Modifikasi kurikulum juga terpengaruh dengan berbagai faktor ekstra seperti yang dijelaskan tersebut (Bahri, 2017). Kurikulum telah mengalami revisi yang signifikan sejak masa kemerdekaan hingga tahun 2013, sebagai tanggapan terhadap perkembangan global yang signifikan di beragam sektor, meliputi pendidikan. Jelas bahwa penyesuaian kurikulum merupakan hal yang penting dan tak terhindarkan sebagai respons terhadap kemajuan dunia. Perubahan kurikulum tidak semata-mata disebabkan oleh pergantian personel di kementerian. Meskipun terdapat persepsi demikian di masyarakat, namun hal tersebut hanya sebatas pandangan yang beredar.

Dengan keadaan seperti ini tentunya ketika terjadi perubahan kurikulum yang disertai dengan solusi yang perlu dipersiapkan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaannya khususnya di daerah terpencil, maka untuk mencapai tujuan pendidikan

dengan kurikulum baru diharapkan terjadi perubahan. akan terjadi pemerataan pemahaman dan pemahaman, dan yang terpenting perubahan kurikulum tidak berdasarkan perubahan.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan tersebut, maka penelitian ini dilakukan guna menghasilkan gambaran konkret mengenai keadaan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SDN Sidokare 2, agar Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai penyempurna Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, (2) membandingkan implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SDN Sidokare 2 dalam perspektif guru SD, dan (3) melakukan analisis kesulitan yang dihadapi sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui penggunaan pendekatan studi kasus untuk meneliti organisasi, kelompok, dan seseorang pada rentang waktu khusus (Arifin, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sidokare 2 Sidoarjo dengan subjek guru kelas I dan V. Penelitian ini akan menganalisis perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada SDN Sidokare 2 Sidoarjo dengan memfokuskan pada perspektif guru, Serta mendeskripsikan implementasi pembelajaran yang dialami dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perspektif guru sangat penting untuk dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan

pembelajaran hal ini didukung dari penelitian (Sunarni & Karyono, 2023) yang dalam penelitian nya menjelaskan terkait pentingnya peran guru dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di tingkat SD. Studi tersebut menegaskan bahwa efektivitas penerapan kurikulum sangat dipengaruhi oleh tingkat dedikasi guru di dalam kelas. Guru memiliki kapasitas untuk merancang dan melaksanakan kurikulum serta merencanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran. Pada penelitian (Mayasari & Rahmattullah, 2023) para guru memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran mandiri. Mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang manfaat pengurangan materi pembelajaran bagi guru dan siswa. Selain itu, mereka terampil dalam menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik individual siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) dokumentasi serta (3) wawancara. Pengumpulan data pada suatu penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berbedabeda seperti sampel, wawancara, buku dan dokumen, memerlukan alat seperti alat (Nugraha, 2022). Barang-barang yang dimaksud adalah kamera, alat perekam, buku, pulpen, buku, serta pensil. Kamera dipergunakan saat seorang penulis sedang melangsungkan penelitian untuk merekam peristiwa dan kegiatan penting baik dalam bentuk foto maupun video, yang digunakan untuk perekaman suara

pada saat mengumpulkan data, atau melalui wawancara, observasi, dan lain-lain. Saat ini pensil, pulpen, kertas, dan photobook digunakan untuk mencatat atau mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari sumber.

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut di SD Sidokare 2 mengambil kelas tertentu yaitu kelas 2 sebagai Kurikulum merdeka dan kelas 5 dengan Kurikulum 2013 dengan penelitian perbedaan antara Kurikulum merdeka dan Kurikulum 2013 yang ke dua ada dokumentasi mengambil hasil data seperti buku ajar , absensi, buku pedoman, data siswa dari kelas 2 dan kelas 5 mencari perbandingan pembelajaran yang efektif yang terakhir yaitu wawancara mengambil data wawancara ke guru kelas 2 dan kelas 5 ada pertanyaan tersebut untuk cara mengajar atau menerapkan RPP yang di buat dengan kurikulum yang berbeda.

Validasi data pada penelitian yaitu triangulasi sumber yaitu guru kelas I dan kelas V (Asmariyani, 2014). Peneliti yang melakukan pengumpulan data harus memanfaatkan berbagai sumber data yang beragam melalui proses triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, model interaktif digunakan sebagai pendekatan analisis data. Peneliti harus menggunakan triangulasi sumber, yang mencakup penggunaan beragam sumber data. Penelitian ini mengadopsi model interaktif sebagai pendekatan untuk menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992), terdapat tiga komponen kunci pada analisis data

model interaktif yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan simpulan. Proses penelitian dimulai oleh tahap survei pada SD guna memahami penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Di tahap awal ini, tinjauan literatur secara komprehensif juga dilakukan untuk mengumpulkan buku-buku dan referensi yang relevan untuk mendukung penelitian. Fase kedua, yang dikenal sebagai tahap implementasi, melibatkan pengumpulan data dalam jumlah besar. Langkah ketiga, secara spesifik disebut sebagai tahap penyelesaian, melibatkan analisis data dengan mempergunakan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Sidokare 2 memperoleh hasil dari data- data yang telah terkumpul melalui penelitian an deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yakni terutama menitikberatkan pada eksplorasi orang, kelompok, dan organisasi dalam rentang waktu tertentu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumen dan wawancara. Pengumpulan data dalam suatu penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda seperti, observasi, dokumen dan wawancara.

Salah satu hasil penelitian dari kurikulum merdeka ialah fokus terhadap materi esensial seperti literasi dan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa

kurikulum ini lebih mengutamakan kualitas dibanding kuantitas. Selain itu juga berhubungan dengan capaian pembelajaran siswa. Konsekuensi dari pembelajaran kurikulum merdeka ialah berorientasi pada kompetensi sehingga perlu adanya pengurangan materi pelajaran atau pokok bahasa. Dengan adanya pengurangan konten, maka guru tidak akan mengajar dengan terburu-buru. Selain itu juga bisa menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa Kurikulum 2013 berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang di gunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan.

Tabel 1. Hasil Observasi

Indikator	Sub Indikator		Hasil Observasi	
	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Apersepsi dan Motivasi	Memastikan bahwa semua siswa memiliki kesiapan yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Langkah awalnya adalah dengan memberikan contoh contoh yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembukaan materi.	Mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.	Masih di tahap pengembangan oleh guru karena metode pembelajaran yang variatif sehingga guru terus berinovasi.	Penerapan Belum Maksimal karena lebih dibebankan terhadap improvisasi dari siswa sendiri.
	Mengaitkan konten pembelajaran saat ini dengan pengalaman pendidikan peserta di masa lalu.	Melakukan Apersepsi atau Mendiskusikan kompetensi dan Profil Pelajar Pancasila yang telah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan pada kompetensidan Profil Pelajar Pancasila yang akan dipelajari dan dikembangkan Menyampaikan garis besar cakupan materi dan aktivitas yang akan dijalankan.	Materi kompetensi profil Pancasila yang sudah diterapkan di kegiatan sekolah.	Mengaitkan pengalaman peserta didik dengan baik.
Penguasaan Materi Pelajaran	Kemampuan penyesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.	Guru mengembangkan kesepakatan dan kebiasaan positif di lingkungan belajar.	Di kembangkan sesuai kesepakatan belajar.	Sudah sesuai tujuan pembelajaran yang di sampaikan.
	Kemampuan untuk menghubungkan konten dengan informasi terkait lainnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan aplikasi dunia nyata.	Guru dapat mengorganisasikan siswa dengan baik seperti proses pembentukan kelompok.	Sudah diterapkan untuk membentuk kelompok dalam pembelajaran	Menurut saya kurang, karena pembelajarannya sangat cenderung membosankan.

Indikator	Sub Indikator		Hasil Observasi	
	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Penerapan Pendekatan Saintifik	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.	Guru dapat membimbing siswa dalam kerja kelompok.	Sangat baik	Sesuai materi yang di sampaikan.
	Mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.	Guru menumbuhkan rasa percaya diri dan menanamkan harapan yang tinggi pada siswa.	Memberikan keyakinan kepada siswa	Iya sudah dilakukan.
	Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.	Guru menangani perilaku siswa yang menantang sambil tetap menjunjung tinggi hak-hak anak.	Sangat baik	Iya siswa sudah diberi kesempatan.
	Memberi peserta didik pertanyaan untuk merangsang proses penalaran (berpikir secara sistematis dan logis).	Guru memadu proses belajar yang menumbuhkan kemampuan bernalar kritis murid.	Kurang maksimal karena belum mencakup semua siswa	Sudah memberikan kesempatan siswa.
	Menggunakan beragam metode pada proses penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.	Guru melaksanakan asesmen terhadap pengetahuan dan siap keterampilan murid.	Sudah diterapkan ke siswa	Iya sesuai tujuan pembelajaran.

Pemerintah memperkenalkan kurikulum 2013 untuk mengubah metode penilaian yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya. Sebelum penggunaan Kurikulum 2013, pemerintah pernah mempergunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 serta Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Kurikulum 2013 diimplementasikan dengan maksud untuk mengevaluasi pencapaian pendidikan di Indonesia dengan tujuan membangun standar pendidikan yang unggul, dengan fokus khusus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Penggunaan kurikulum ini

dianggap tepat karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka secara holistik dan menghasilkan upaya pendidikan yang diakui secara luas. Perkembangan pendidikan di Indonesia, termasuk perubahan dan adaptasinya, tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan di negara ini. Lebih lanjut, aturan tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang mengenalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Tujuan, materi, serta orientasi perkembangan kurikulum ini dibentuk untuk mencapai

prestasi yang setara dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Aslan, 2019).



Gambar 1. Daftar Hadir Kurikulum 2013 (A) dan Kurikulum Merdeka (B)

Pada Gambar 1, data hadir Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka **tidak banyak** perbedaan sebagai contoh di kelas 5 untuk Kurikulum 2013 dan sedangkan di Kurikulum Merdeka dari kelas 2. Data hadirnya pada umumnya tidak jauh berbeda yaitu dengan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) alpa, ketidakhadiran tanpa penjelasan, dimana siswa absen tanpa alasan yang jelas atau dapat dipertanggungjawabkan; (2) ijin, ketidakhadiran yang dapat dipertanggungjawabkan, ketika siswa absen dengan alasan yang sah dan dapat dibenarkan, seringkali dilengkapi dengan surat pemberitahuan dari orang tua; serta (3) sakit, ketidakhadiran karena sakit, ketika siswa absen karena alasan kesehatan, seringkali dilengkapi dengan surat keterangan dokter atau surat pemberitahuan dari orangtua. Pendekatan yang dilakukan guru terhadap kehadiran siswa mencakup memastikan siswa masuk ke dalam kelas dan memperhatikan setiap siswa secara individual. Selain itu, guru juga mengidentifikasi siswa yang hadir dan

tidak hadir secara individual. Pada jam-jam berikutnya setelah istirahat, penting bagi guru untuk tetap di kelas, karena mungkin ada siswa yang pulang lebih awal dari yang dijadwalkan. Seringkali, siswa diberi izin untuk pulang setelah jam pertama. Daftar kehadiran, atau sering disebut sebagai absensi, bertujuan untuk mencatat kehadiran siswa di sekolah dan memantau kemajuan akademik mereka. Tanggung jawab guru adalah untuk memantau dan mencatat kehadiran siswa sepanjang hari.



Gambar 2. Buku Pedoman Kurikulum 2013 (A) dan Kurikulum Merdeka (B)

Pada Gambar 2, merupakan buku pedoman guru untuk Kurikulum 2013 kelas 5 dengan Kurikulum Merdeka **sangat beda** karena isi di dalamnya seperti materi yang di berikan berbeda karena mekanis pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih mengajak siswa untuk aktif dalam belajar.



Kurikulum 2013 (A) dan Kurikulum Merdeka (B)

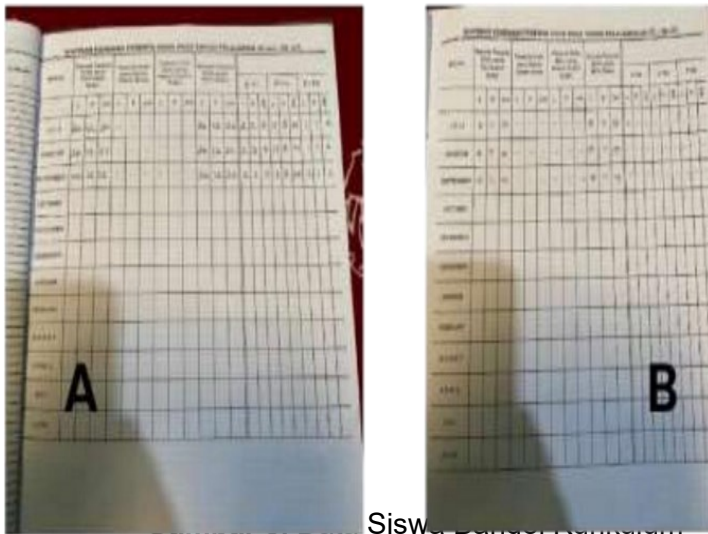
Pada Gambar 3 merupakan buku materi yang disampaikan **mempunyai perbedaan** untuk Kurikulum 2013 kelas 5 ini sudah bagus tetapi masih ada yang kekurangan dalam hal penyampaian materi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang mengakibatkan berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Berbeda dengan Kurikulum Merdeka untuk kelas 2 itu sangat bagus bentuk tatanan materi dan cara penyampaian oleh guru lebih ke belajar sambil bermain maka dari itu siswa jarang jenuh karena pembelajarannya mengajak siswa untuk aktif dalam kelas.



Gambar 4. Data siswa Aktif Kurikulum 2013 (A) dan Kurikulum Merdeka (B)

Pada Gambar 4, **mempunyai perbedaan** antara data siswa yang aktif Kurikulum 2013 kelas 5 dan Kurikulum Merdeka kelas 2. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah inklusi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa, yang merupakan informasi yang berguna bagi guru dalam menetapkan kebijakan. Informasi ini dapat digunakan di tingkat kelas atau sekolah untuk membimbing siswa yang berhadapan dengan masalah untuk memenuhi kewajiban kehadiran mereka. Orang tua harus diberikan laporan bulanan yang merangkum statistik ketidakhadiran siswa, termasuk alasan ketidakhadiran seperti kelalaian, sakit, atau persetujuan. Penting untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang hal ini agar mereka terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam menangani dan memecahkan masalah ketidakhadiran anak mereka. Bagi lembaga pendidikan yang memiliki situs web, akan bermanfaat untuk memberikan ringkasan statistik kehadiran dan ketidakhadiran siswa bulanan di situs web sekolah, sambil memperhatikan privasi siswa. Selain berfungsi sebagai alat untuk mencatat pencapaian sekolah secara transparan, ini juga dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa serta berbagai pihak terkait lainnya guna secara aktif mendorong dan mencapai peningkatan kehadiran siswa. Hal penting lainnya dalam manajemen kehadiran siswa adalah pentingnya memiliki peraturan ketidakhadiran yang jelas dan ketat, serta penerapan sanksi pendidikan (terutama bagi siswa yang sering absen). Namun, dalam beberapa kasus, tindakan disipliner khusus yang mengharuskan siswa dengan tingkat ketidakhadiran tinggi menghadiri sesi dengan guru

bimbingan konselor mungkin perlu dipertimbangkan.



2013 (A) dan Kurikulum Merdeka (B)

Pada Gambar 5, **ada perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013** ada data siswa yang bandel ini di ambil guru memantau setiap hari siswanya yang aktif dan juga sering bolos atau jarang masuk. Ketidakhadiran siswa di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti persepsi negatif terhadap kehadiran, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya disiplin diri, serta pengaruh eksternal seperti lingkungan sekolah dan asosiasi yang tidak mendukung. Lingkungan keluarga juga termasuk faktor eksternal yang dapat berpotensi mempengaruhi ketidakhadiran siswa di sekolah. Sesuai hasil dokumentasi pada indikator Apersepsi dan Motivasi tidak ada perbedaan cara pembukuan daftar hadir, pada buku pedoman pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mempunyai perbedaan pada cara implementasi didalam kelas pembelajaran, kurikulum merdeka lebih mengajak siswa untuk aktif terlibat

didalam pembelajaran sehingga meningkatkan minat siswa untuk belajar. Pada indikator penguasaan materi pelajaran dengan Buku pegangan guru terlihat jelas tata cara nya sangat berbeda pada Kurikulum 2013 guru hanya sebatas mengajar dan memberikan tugas saja berbeda dnegan Kurikulum Merdeka guru lebih di tuntut aktif membuat metode pembelajaran yang interaktif dan masif sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Pada materi yang akan disampaikan juga sudah disediakan berbeda dengan Kurikulum Merdeka yang harus membuat pembagian kelompok ketika proses pembelajaran di kelas. Pada indikator penerapan pendekatan Saintifik tidak ada perbedaan signifikan dari data siswa yang aktif dan tidak aktif serta data siswa bandel. Pada indikator Penilaian sejauh ini masih menggunakan format yang sama hanya saja pada pembobotan format penilain di Kurikulum Merdeka lebih banyak indikator yang harus dinilai oleh guru pada waktu pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada indikator Apersepsi dan Motivasi tidak ada perbedaan cara pembukuan daftar hadir, pada buku pedoman pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mempunyai perbedaan pada cara implementasi didalam kelas pembelajaran, Kurikulum Merdeka lebih mengajak siswa untuk aktif terlibat didalam pembelajaran sehingga meningkatkan minat siswa untuk belajar. Pada indikator penguasaan materi pelajaran dengan buku pegangan guru terlihat jelas tata cara nya sangat berbeda pada Kurikulum 2013 guru hanya sebatas mengajar dan

memberikan tugas saja berbeda dengan Kurikulum Merdeka guru lebih di tuntut aktif membuat metode pembelajaran yang interaktif dan masif sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Pada materi yang akan disampaikan juga sudah disediakan berbeda dengan kurikulum merdeka yang harus membuat pembagian kelompok ketika proses pembelajaran di kelas. Pada indikator Penerapan Pendekatan Saintifik tidak ada perbedaan signifikan dari data siswa yang aktif dan tidak aktif serta data siswa bandel. Pada indikator Penilaian Nilai sejauh ini masih menggunakan format yang sama hanya saja pada pembobotan format penilain di kurikulum merdeka lebih banyak indikator yang harus dinilai oleh guru pada waktu pembelajaran dikelas dan diluar kelas.

Pada hasil wawancara terhadap guru dan siswa pada indikator Apersepsi dan Motivasi dengan pertanyaan *“Bagaimana cara memastikan semua peserta didik siap untuk mengikuti proses pembelajaran?”* pada Kurikulum 2013 keaktifan siswa pada awal pembelajaran sedangkan pada kurikulum merdeka dilakukan dengan sesi tanya jawab materi yang telah diajarkan sebelumnya ini menunjukkan bahwa siswa akan memperlihatkan aktif didalam kelas dengan metode yang mengajak siswa untuk berinteraksi secara langsung. Pada pertanyaan kedua *“Bagaimana cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?”* pada Kurikulum 2013 dengan melakukan kegiatan apersepsi. Pada pertanyaan *“Apa saja yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi?”* proses pembelajaran kurikulum merdeka menyesuaikan materi belajar dengan

media pembelajaran bsia dari audio, video dan peralatan media yang menunjang proses pembelajaran didalam kelas. Pada indikator Penguasaan Materi Pelajaran peneliti menanyakan *“Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus dipahami oleh guru supaya tujuan pembelajaran tercapai?”* pada Kurikulum 2013 guru hanya memahami materi yang akan disampaikan. Pada pertanyaan kurikulum merdeka *“Bagaimana cara agar guru bisa menciptakan suasana yang positif?”* kurikulum merdeka mengharuskan guru

Menggunakan metode dan model pembelajaran yang variatif. Pertanyaan selanjutnya *“Dukungan berupa apa saja yang telah diberikan oleh sekolah kepada guru-guru tersebut?”* pada Kurikulum 2013 hanya membutuhkan Sarana dan Prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum merdeka *“Apa saja faktor dalam penentuan kelompok?”* dalam hal menentukan kelompok guru perlu memperhatikan Perbedaan kemampuan siswa, Latar belakang, dan teman-teman akrab agar terciptanya suasana yang nyaman dan kondusif.

Pada indikator Penerapan Pendekatan Saintifik, peneliti mengajukan pertanyaan *“Pendekatan saintifik dalam tematik integratif itu seperti apa menurut Bapak/Ibu?”* Pendekatan yang menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu. Pada pertanyaan kurikulum merdeka *“Bagaimana cara guru dalam membangun kepercayaan diri murid?”* guru akan memberikan motivasi, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap capaian siswa dalam belajar. Pertanyaan

selanjutnya pada Kurikulum 2013 *“Menurut Bapak/Ibu, apa saja manfaat yang muncul dari pendekatan pembelajaran tematik integratif?”* Mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman langsung. Pertanyaan kurikulum merdeka *“Bagaimana cara guru dalam menghadapi murid yang bandel?”* guru akan melakukan pendekatan tanya jawab, mengidentifikasi penyebab siswa bandel supaya tidak mempengaruhi siswa lain. Pertanyaan selanjutnya *“Apa saja kelebihan dari pendekatan pembelajaran tematik integratif ini?”* guru hanya memberikan pembelajaran yang bermakna tanpa memberikan pengalaman yang berbeda pada siswa. Kurikulum Merdeka *“Semisal pendekatan pendekatan yang dilakukan belum bisa menumbuhkan nalar murid, apa langkah selanjutnya?”* dengan memberikan motivasi pendampingan dan komunikasi dengan orangtua untuk menemukan akar permasalahan siswa yang cara belajar yang berbeda dngan teman-temannya yang lain.

Pada indikator Penilaian, Kurikulum 2013 *“Bagaimana bapak/ibu dalam*

menentukan tugas yang akan diberikan?” guru akan menyesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut. Pada pertanyaan kurikulum merdeka *“Karakteristik apa saja yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian?”* guru akan mengacu pada kemampuan anak, tanggung jawab, kejujuran, dan keaktifan dengan cara menggunakan metode pembejaran yang variatif. Pada pertanyaan indikator selanjutnya *“Bagaimana cara bapak/ibu dalam meninjaklanjuti murid yang nilainya kurang?”* pada Kurikulum 2013 guru hanya melakukan observasi secara umum saja. Pada Kurikulum Merdeka *“Bagaimana cara guru bisa menilai secara objektif dan relevan terhadap murid?”* guru akan membuat soal yang objektif dan sesuai dengan kemampuan anak di kelas supaya proses pembelajaran juga mudah untuk diikuti siswa. Pada pertanyaan *“Adakah hukuman terhadap murid yang nilainya kurang?”* Kurikulum 2013 ataupun merdeka tidak ada hukuman apapun kedua kurikulum tersebut lebih mencari solusi bagaimana siswa termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar terus meningkat.

Tabel 2. Pengecekan Keabsahan Data

No	Indikator	Hasil Dokumentasi	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Keterangan
1.	Apersepsi dan Motivasi	√	√	√	Kredibel
2.	Penguasaan Materi Pelajaran	√	√	√	Kredibel
3.	Penerapan Pendekatan Saintifik	√	√	√	Kredibel

Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi alami siswa, memfasilitasi mereka dalam mengembangkan iman dan dedikasi yang kokoh kepada Tuhan, memiliki

standar kualitas yang tinggi, menjaga kesehatan fisik, mengakses informasi, menunjukkan keahlian, mengekspresikan kreativitas,

mengembangkan kemandirian, dan pada akhirnya menjadi anggota aktif dalam masyarakat demokratis yang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Peningkatan kapasitas manusia merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, perhatian utama terpusat pada peningkatan mutu pendidikan yang dijalankan, terutama dalam penerapan sistem atau kurikulum pendidikan.

Indikator Apersepsi dan Motivasi ini sejalan dengan penelitian ini yaitu melaksanakan pembelajaran kegiatan pertama adalah kegiatan pendahuluan, dalam modul ajar hanya terdiri atas kegiatan orientasi dan apersepsi saja dengan memberikan beberapa pertanyaan sebelum memulai pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan pendahuluan telah melalui 3 tahapan, yaitu orientasi, apersepsi, dan motivasi sebelum memulai pembelajaran dengan alokasi waktu yang di tentukan (Andayani, 2023). Selama bagian apersepsi, instruktur mungkin menanyakan tingkat keberhasilan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rahmawati, 2023). Pada aktivitas pendahuluan guru menyapa siswa sebagai bentuk penyiapan fisik dan psikis siswa sebelum pembelajaran dimulai (Mardiyah, 2023). Misalnya, guru memulai latihan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang subjek yang dibahas kepada siswa sehubungan dengan apa yang akan dipelajari (Russa, 2023).

Pada indikator penguasaan materi pelajaran kurikulum berfokus pada penguasaan materi pelajaran dan ujian

sebagai ukuran keberhasilan (Aulia, Sarinah, & Juanda, 2023). Bagian kedua dari sistem pembelajaran adalah isi atau materi pelajaran. Topik materi menjadi pusat perhatian utama dalam proses pembelajaran pada konteks tertentu (Bashori, 2017). Ini menandakan bahwa penekanan tersebut sering terjadi sepanjang proses pembelajaran yang dipandang sebagai pengiriman informasi. Hal ini dapat dijelaskan ketika tujuan utama pembelajaran adalah untuk mencapai pemahaman penuh tentang materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam situasi semacam ini, pemahaman yang dimiliki guru terhadap materi pelajaran memiliki peran yang sangat signifikan (R. M. Sari, 2019).

Tanda-tanda penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran mencakup tahap awal, aktivitas dasar, dan penarikan kesimpulan. Tahap pendidikan primer, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, seringkali digunakan sebagai waktu untuk melakukan penelitian dan pembelajaran berbasis ilmiah. Pada pendekatan saintifik ini sama dengan sintaks pada percobaan (eksperimen) (Maola, Handak, Septiani, & Prihantini, 2022). Siswa dapat memperoleh pengetahuan untuk memahami topik dalam metode ilmiah dari berbagai sumber, tidak terbatas pada pengajar, dan pada saat tertentu (Puspitasari, 2020).

Pengembangan Kurikulum Merdeka atau *curriculum prototype* merupakan hasil dari penelitian menyeluruh terhadap kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013, dengan tujuan meningkatkan hasil pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai

Pancasila. Implementasi kurikulum didasarkan pada strategi untuk memfasilitasi siswa dalam memahami informasi kompleks melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan identifikasi masalah dunia nyata (Yuliani & Puspitarini, 2013).

Pemerintah di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi saat ini telah melakukan reformasi baru di sektor pendidikan Indonesia dengan memasukkan Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pelaksanaan Kurikulum 2013, didukung oleh bukti empiris penelitian (Puspitaningtyas, Imron, & Maisyaroh, 2020) yang menunjukkan bahwa pendidik menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum 2013, membutuhkan pengorganisasian modul pembelajaran, penerapan pendekatan pedagogi secara sistematis, dan evaluasi metodologis (Maladerita, Septiana, Gistituati, & Betri, 2021). Dari penjelasan tersebut disempurnakan pada pendapat dari (Krissandi & Rusmawan, 2015) yang memberikan penafsiran yang lebih rinci tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Oleh karena itu, otoritas pendidikan memperkenalkan inisiatif inovatif dengan memperkenalkan model kurikulum. Sudut pandang lain menekankan pentingnya bagi guru untuk memahami proses pembuatan model kurikulum (Bukit & Sarbaini, 2022).

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mendorong kemajuan masyarakat, dengan penekanan khusus pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khofiatun & Ramli, 2016). Seiring berjalannya waktu dan

perubahan kebutuhan masyarakat, suatu kurikulum akan mengalami modifikasi dan peninjauan. Hal yang sama berlangsung di Kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan sejak tahun 2013 sampai saat ini. Guna meningkatkannya, pemerintah berencana mengembangkan kurikulum tambahan pada tahun 2021 yang akan diimplementasikan di tahun 2022. Kurikulum ini seringkali dikenal dengan sebutan kurikulum merdeka atau prototipe.

Perbedaan tersebut dapat meliputi aspek-aspek seperti struktur topik, alokasi waktu pembelajaran, metode pengajaran, dan prosedur penilaian kriteria kelulusan. Tujuan utama Kurikulum 2013 adalah membangun identitas nasional, sementara tujuan pembelajaran kurikulum merdeka dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka mencakup dua jenis penilaian yaitu non-kognitif dan kognitif. Penilaian non-kognitif dirancang untuk mengevaluasi keterampilan dan kapasitas yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran akademis, sementara penilaian kognitif menekankan pada evaluasi pengetahuan dan pemahaman.

Penilaian guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 sangat positif. Para pendidik telah melakukan evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013 dan telah menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, inovatif, dan menyenangkan. Salah satu masalah yang dihadapi terkait dengan fasilitas adalah dalam hal teknologi, di mana pengajar harus memiliki

pemahaman yang mendalam tentang teknologi agar dapat memfasilitasi pembelajaran dengan baik. Selain itu, terdapat keluhan tentang kurangnya buku-buku pendukung yang tersedia dan penilaian rapot yang lebih rumit dibandingkan saat menggunakan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Para guru menyambut baik dan mengapresiasi penerapan Kurikulum Merdeka di SD. Mereka berperan penting pada implementasi dan pengembangan kurikulum di tingkat tersebut. Keberhasilan pada penerapan kurikulum sangat bergantung kepada dedikasi dan usaha para guru di kelas. Mereka memiliki kemampuan untuk merancang dan menjalankan kurikulum serta menyusun kurikulum dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran. Salah satu fokus utama adalah sosialisasi dan pelatihan

teknis khusus terkait pengembangan profil siswa dalam konteks Pancasila. Namun, kendala muncul karena tidak semua guru memiliki keterampilan dalam Teknologi dan Informasi, meskipun mereka menganut Kurikulum Merdeka. Selain itu, tantangan lain dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan konektivitas internet, terutama di daerah-daerah terpencil yang mengalami kesulitan geografis dalam mengakses internet. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik. Tujuan utama Kurikulum 2013 adalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum Merdeka Belajar: Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini membebaskan siswa untuk memilih cara dan gaya belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka supaya pembelajaran bisa tercapai. Penelitian selanjutnya diterapkan mengungkap tentang implementasi kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoenk'97. (2022). *Perbandingan antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka*. Retrieved from <https://www.akoenksembilantujuh.com/2022/02/perbandingan-antara-kurikulum-2013.html>
- Amiruddin, A., Rubianti, I., Azmin, N., Nasir, M., & Sandi, A. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 3 Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Andayani, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *ANUFA*, 1(1), 59–69.

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Ansori, I. (2020). Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan Dan Prinsipnya. *Prosiding Nasional*, 3, 161–170.
- Arifin, Z. (2011). Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru, Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum* (N. Ayesha, Ed.). CV. Pena Indis.
- Asmariyani, A. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Bashori, B. (2017). Penerapan model pembelajaran artikulasi dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits (studi pada siswa kelas VII B di MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199–220.
- Bukit, S., & Sarbaini, W. (2022). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar di Kecamatan Sibolangit Tahun Ajaran 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 58–66.
- Fakhrunnisa, R., Hasanah, S. R., Yuliyani, S., Ratnasari, A., Khasyar, M. L., Adiningsih, Y., ... Fajartriyan, T. (2021). Penerapan Kurikulum Operasional Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Golden. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2(1).
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- Khofiatun, K., & Ramli, M. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 984–988.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Lisminia. (2019). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Tim Uwais Inspirasi Indonesia.
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776.
- Maola, P. S., Handak, I. S. K., Septiani, I. A., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Strategi Guru melalui Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar

- Siswa Kelas 5 di SD Lab School UPI Cibiru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10570–10577.
- Mardiyah, A. A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 238–247.
- Mayasari, A., & Rahmattullah, M. (2023). Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin: Teacher Perceptions in the Implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Negeri 4 Banjarmasin. *PROSPEK*, 2(2), 142–148.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Puspitaningtyas, I., Imron, A., & Maisyaroh, M. (2020). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 165–172.
- Puspitasari, N. (2020). Analisis Buku IPAS Kelas IV Ditinjau dari Pendekatan Saintifik. *Scholastica Journal Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 3(2).
- Rahmawati, F. D. (2023). *Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta*.
- Rouf, M., Said, A., & Hs, D. E. R. (2020). Pengembangan kurikulum sekolah: Konsep, model dan implementasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(2), 23–40.
- Russa, R. T. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas IV Di SDN 3 Makale. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 3(2), 49–56.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Yuliani, I., & Puspitarini, D. (2013). Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indoneisa Yang Unggul Dan Tangguh. *Analisis Implementasi Kurikulum*.